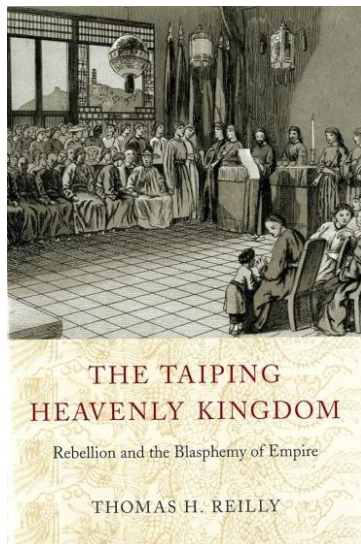




Book Review & Komentar

Judul	: <i>The Taiping Heavenly Kingdom: Rebellion and the Blasphemy of Empire</i>
Penulis buku	: Thomas H. Reilly
Penerbit	: University of Washington Press
Bahasa	: English
Jumlah Hal	: 235 halaman
Tahun Penerbitan	: 2004
Book Reviewer	: Ronal Arulangi
DOI	: https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.119

PENGANTAR UMUM

Buku *The Taiping Heavenly Kingdom: Rebellion and the Blasphemy of Empire* ini merupakan disertasi dari Thomas H. Reilly yang meneliti kaitan antara kekristenan di China dengan budaya China. Sekaitan dengan itu, fokusnya adalah pada peristiwa politik dan sosio-religius di China pada awal paruhan kedua Abad ke-19 di masa pemerintahan dinasti Qing, berupa perang saudara sebagai akibat langsung dari pemberontakan oleh seorang bernama Hong Xiuquan yang konon¹ terobsesi dengan kekristenan dan sosok Yesus yang ia pahami dalam Perjanjian Baru. Pemberontakannya berpusat di sebuah propinsi bernama Guangxi namun menyebar luas di hampir seluruh propinsi China waktu itu dan berlangsung selama tiga belas tahun (1851-1864) dengan korban jiwa mencapai dua puluh juta orang (p. 3).²

Terlepas dari huru-hara dan kekerasan sosial yang ditimbulkan oleh pertikaian antara pengikut Hong Xiuquan dan pihak kekaisaran Qing dan pendukungnya, dan terlepas dari apakah gerakan ini murni religius ataukah bermotif politik, Reilly juga melihat bahwa Xiuquan mungkin telah merepresentasikan sebuah bentuk kekristenan baru, yang lokal, yang bisa disebut “agama Taiping” atau “Kristen Taiping”, meskipun dipengaruhi oleh perspektif kekristenan Anglo-Amerika (p. 4). Banyaknya pengikut agama ini dan dampaknya bagi banyak perubahan sosial di masanya, menarik Reilly untuk melihat lebih dalam gagasan-gagasan Xiuquan dalam kredonya³ yang efektif menjadi sumber semangat bagi pengikutnya menentang kekuasaan pemerintahan Qing.

Sebagaimana judulnya, buku ini menyoroti ide tentang Kerajaan Surgawi yang digagas oleh Hong Xiuquan dalam konteks sebuah negara monarki dan masyarakat

¹ Para ahli masih memperdebatkan apakah gerakan ini adalah bersifat religius ataukah murni politik dengan propaganda agama. Lih. Thomas H. Reilly, *The Taiping Heavenly Kingdom: Rebellion and the Blasphemy of Empire*, (Washington: University of Washington Press, 2004), 7.

² Sebuah sumber bahkan menyebut hingga 70 juta orang meninggal ditambah lagi jutaan orang mengungsi karenanya, sehingga dan dipandang sebagai salah satu perang paling berdarah dalam sejarah manusia, perang saudara paling berdarah, dan konflik terbesar pada abad ke-19. Diakses tanggal 28-11-2019 di https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberontakan_Taiping#cite_note-4.

³ Kredo gerakan ini adalah “to share property in common” (membagi harta bersama). Diakses tanggal 28-11-2019 dari <https://www.britannica.com/event/Taiping-Rebellion>. Kredo ini bersifat komunalistik. Lih. Reilly, *The Taiping*, 5.

yang menghidupi nilai-nilai Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme dan kepercayaan tradisional China, serta bagaimana itu terkait dengan kekristenan sebagai dasar bangunan pemerintahannya dan ide religiusnya. Di dalam konteks pluralitas latar belakang religius itu, pemberontakan Taiping yang melibatkan kelompok Hong Xiuquan itu menentang pemerintahan Kaisar Qing yang korup dan dinilai melecehkan nama dan kuasa dari dewa tertinggi dalam agama China klasik yakni Shangdi. Dinasti Qing melihat dirinya sebagai representasi dari Shangdi dengan gelar Huangdi yang berarti kurang lebih sama, yakni 'dewa'; kaisar adalah dewa (p. 3-4).

Berikut adalah tesis-tesis Reilly yang saya uraikan terkait dengan bab-bab buku ini.

TESIS-TESIS DALAM *TAIPING HEAVENLY KINGDOM: REBELLION AND THE BLASPHEMY OF EMPIRE*

Latar Belakang Misi Katolik dan Upaya Kontekstualisasi Nama Allah

Reilly melihat bahwa kekristenan yang menginspirasi gerakan Hong Xiuquan berlatar belakang jauh sebelumnya pada pekerjaan misi Katolik di China di Abad ke-16⁴ melalui Matteo Ricci (1552-1610), seorang misionaris dari Ordo Yesuit. Ia melihatnya sebagai benih awal dari pemberontakan Taiping di kemudian hari. Reilly menggambarkan Matteo Ricci sebagai misionaris yang dalam strategi misinya sangat terbuka dengan kebudayaan China dan spiritualitas Konfusianisme dan menawarkan kekristenan sebagai fondasi dan penyempurnaannya, dan tidak menganjurkan Buddhisme. Namun di saat bersamaan, Ricci banyak meminjam kosakata Buddhisme untuk menerjemahkan konsep-konsep dogmatis dan apokaliptik dalam kekristenan kepada masyarakat untuk mengakuisisi ajaran filsafat Konghucu.

Strateginya awalnya berhasil dan mengundang banyak simpatik terutama dari kalangan awam (p. 42) dan pemerintahan sampai pada akhirnya para elit Konfusian mendalami dogma dan ajaran kekristenan dan membangun narasi tandingan bahwa bagaimana Buddhisme dapat diabaikan dan menjadikan kekristenan sebagai dasar bagi Konfusianisme sementara kekristenan sendiri memakai dan tergantung kepada bahasa Buddhisme? (p. 20-21, 26). Perkembangan ini berujung kepada pelarangan kekristenan seabad kemudian (pada 1724) oleh Kaisar Yongzheng karena dianggap kesesatan yang melawan ortodoksi Konfusianisme (p. 38, 43). Namun sebelumnya, dalam upaya inkulturasinya, Ricci telah menerjemahkan Allah-nya Abraham sebagai Shangdi yang dalam kepercayaan klasik China adalah "Yang Berdaulat" atau "Maha Tinggi" dan konsep tentang Tianzhu ("Dewa Langit") secara bergantian (p. 23), meskipun kemudian Ricci lebih memakai Shangdi (yang lebih klasik) untuk menunjuk kepada keduanya (p. 24). Di kemudian hari, Hong Xiuquan mengklaim dirinya sebagai utusan Shangdi untuk memerintah di bumi. Jadi inkulturasi Ricci sangat memihak kepada Konfusianisme yang mayoritas dan sambil menentang Buddhisme (yang minoritas) dengan keras. Sementara, para elit Konfusian justeru menjadikan sebagai kelemahan untuk menentang misi Ricci dan menilai bahwa Buddhisme dan Kristen adalah sama saja (p. 29-30). Kegagalan misi menerjemahkan Yesus Kristus, penyaliban, Allah Tritunggal kemudian menambah kompleksitas ajaran Kristen dan orang-orang lebih tertarik untuk berurusan dengan satu Tuhan saja (p. 33), di samping semakin sulitnya menerjemahkan hal-hal dogmatis dan ritus lainnya.

⁴ Diakses pada tanggal 2 Desember 2019 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Matteo_Ricci.

Persoalan penerjemahan nama-nama dalam sejarah misi dan inkulturasi di kalangan masyarakat Toraja-Mamasa kurang lebih sama dengan gambaran persoalan yang dihadapi misionaris Yesuit tersebut di atas. Hanya saja, di Mamasa, prosesnya cenderung tidak serumit itu karena banyak aspek inkulturasi berjalan lebih “alami” dan tidak melibatkan perdebatan rumit elit agama suku dan teolog misi (band. p. 82-83, 86, dyb). Beberapa simbol agama *aluk* diadopsi begitu rupa, termasuk mengadopsi istilah-istilah untuk menyebut sesembahan, seperti *dewata*, *Puang Matua*,⁵ *To metampa* (Pencipta-penempa) dan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Transliterasi beberapa istilah dogma seperti Roh Kudus menjadi Penawa Masero (Jiwa Suci), Dewata Tomekambi’ (Tuhan sebagai gembala), Batara Tua (Allah Bapa, Yang Tua), Batara Lolo (Allah Putera, Allah Muda), dll., tidak mengalami kesulitan yang berarti. Terlepas dari itu, misi Kristen di kalangan pemeluk *aluk* di masa lalu juga melibatkan kekerasan bersenjata dan penaklukan sosio-politik-ekonomi yang berujung kepada konversi paksa di beberapa tempat.

Tidak mirip tetapi masih dalam konteks tema yang sama (inkulturasi dan penerjemahan nama Elohim dan Yahweh), di Indonesia beberapa waktu lalu kekristenan menghadapi serangan dari kelompok Islam tertentu (yang puritan dan fundamentalistik) yang menentang penggunaan nama ‘Allah’ di Alkitab dan kalangan Kristen. Serangan itu menyusul keberhasilan kelompok Islam fundamentalis di Malaysia yang menggugat pemakaian nama ‘Allah’ di Alkitab Kristen Malaysia. Serangan ini, di Indonesia, didukung oleh kelompok Saksi-Saksi Yehovah yang mempropagandakan ‘Yehovah’ sebagai nama Tuhan. Jadi, sama dengan yang dihadapi oleh kelompok Kristen lokal di zaman Ricci yang mendapat perlawanan dari kelompok Buddhis⁶ dan Konfusianisme melalui tangan pemerintah Qing dengan isu “penyesatan” –yang dalam kasus Indonesia dengan isu “pemurtadan”– yang dipicu oleh penerjemahan nama Tuhan itu.

Kembali kepada Ricci, menurut Reilly, meskipun misi Katolik gagal menysar kalangan elit Konghucu tetapi berhasil memikat kalangan rakyat, terutama inkulturasi dengan konsep “Raja Sorgawi” yang terkait dengan kepercayaan klasik. Sayangnya, kepercayaan itu dianggap sebagai heterodoksi atau penyesatan oleh pemerintah. Kaisar Yongzheng dan setelahnya (sampai 1858) melakukan tindakan represif dan penganiayaan terhadap segala bentuk kepercayaan yang terkait dengan konsep tersebut (p. 43), tidak terkecuali kekristenan (p. 46).

Lahirnya Gerakan Kekristenan Taiping dan Alkitab Protestan

Reilly mengaitkan antara kondisi politik China di penghujung Abad ke-18 sampai paruhan pertama Abad ke-19 yang carut-marut serta penganiayaan kelompok kekristenan buah misi Katolik di abad sebelumnya sebagai sekte terlarang, ditambah lagi gelombang penginjilan dari misionaris Protestan dan kelompok Baptis dari Inggris

⁵ Di kalangan Kristen suku Toraja Sa’dang dan Makale (Kab. Tana Toraja dan Kab. Toraja Utara), nama Puang Matua lebih populer untuk menerjemahkan Allah (yang diterjemahkan dari Elohim, Yahweh). Padahal, dalam mitos suku Toraja, Puang Matua adalah pencipta manusia tetapi bukan dewa tertinggi, melainkan juga hasil perkawinan seorang dewa langit bernama Usuk. Usuk adalah ciptaan dari Dewa Pong Gaun Tikembon. Usuk mengawini seorang dewi dari bumi bernama Arrang Dibatu. Lih. Kees Buijs, *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*, (Leiden, Netherlands: KITLV Press, 2006), 52-54. Di Mamasa, Puang Matua disebut Dewata Tometampa. Di kalangan suku Toraja-Mamasa Kristen sendiri, terjemahan untuk Allah adalah Dewata, bentuk yang lebih umum dan bukan nama. “Dewata” juga kadang bermakna plural dalam kepercayaan *aluk*.

⁶ Budhisme juga dianggap sebagai kelompok heterodoks yang bertentangan dengan Konfusianisme.

dan Amerika sebagai latar belakang umum lahirnya gerakan Kristen Taiping (p. 61-62). Kehadiran misi Protestan ini dikaitkan dengan meluasnya penerjemahan Alkitab dan penggunaannya oleh berbagai kalangan (p. 57-58). Menurut Reilly, akses kepada Alkitab telah memberikan semacam otoritas kepada gerakan Kristen Taiping.

Hong Xiuquan sendiri berlatar belakang keluarga petani miskin dari suku minoritas Hakka dari bangsa Han. Meskipun bangsa Han adalah mayoritas secara jumlah, namun dalam pemerintahan Qing (bangsa Manchu) merupakan minoritas secara politik, kekuasaan dan ekonomi. Jadi ia memiliki status dobel minoritas. Keadaan keluarganya mendorongnya untuk sukses bersekolah dan mendapat pekerjaan di pemerintahan (p. 66). Sayangnya, setelah sarjana dan berkali-kali gagal dalam ujian menjadi pegawai istana, ia terpukul, kecewa dan terpuruk.⁷ Dalam keadaan yang terpuruk, ia mendengarkan khotbah-khotbah tentang “kabar baik” dari para misionaris jalanan asal Amerika. Menurut Choan-Seng Song, Hong sangat dipengaruhi dan diilhami oleh traktat-traktat keagamaan dalam buku berjudul *Kabar Baik untuk Memperingatkan Zaman Ini*.⁸ Traktat itu bercorak pietis yang ditulis oleh Liang A-fa, seorang China yang baru bertobat.

Pada suatu kali kesempatan mendengar khotbah setelah gagal ujian untuk kesekian kalinya, ia pingsan dan bermimpi bertemu Bapa Surgawi dengan Putera-Nya, Yesus, yang Hong sebut sebagai kakaknya. Dalam mimpinya, Hong diberi mandat untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.⁹ Di kemudian hari, Hong memahami mimpinya sebagai mandat ilahi dan alasan pembaptisannya. Bersama beberapa kerabat dan teman dekatnya, ia kemudian berkeliling memberitakan “injil”-nya dari lingkungan terdekatnya sampai ke propinsinya dan menyebar. Ia juga meningkatkan pengetahuannya tentang kekristenan (p. 66). Setelah beberapa tahun dan memperoleh ribuan pengikut, Hong menggabungkan diri dengan kelompok bernama “*Society of God Worshippers (Bai Shangdi hui), a combination of religious sect and secret society*”, yang selanjutnya (1850-1851) mengobarkan pemberontakan luas dan deklarasi Hong Xiuquan bersama kelompoknya politik-religiusnya dengan nama Kerajaan Sorgawi Taping yang dan mencaplok Guangxi sebagai teritorialnya dan menetapkan Nanjing sebagai pusat pemerintahannya (p. 67).

Jadi dalam penelitiannya, Reilly mengungkap latar belakang sosial, politik, ekonomi, religius, dan kultural lahirnya gerakan Taiping. Latar belakang itu terkait beberapa hal, yakni pergolakan panjang lebih dari seratus tahun akibat tindakan represif pemerintah terhadap kelompok-kelompok yang dicap heterodoks (yakni semua yang dianggap menentang ortodoksi Konfusianisme) termasuk kelompok Kristen Katolik hasil misi Jesuit Matteo Ricci, perubahan peta geopolitik terkait hubungan internasional dengan negara-negara kolonial Eropa, misi Protestan dengan semangat pietisme-fundamentalisme dan meluasnya terjemahan Alkitab serta terbitan-terbitan rohani Kristen, inkulturasi dan melemahnya pengaruh monarki, dan kondisi psikologis dan spiritual dari Hong Xiuquan sendiri.

Namun yang paling penting digarisbawahi di sini adalah Reilly menilai bahwa pembacaannya tentang Alkitab, menuntun Hong Xiuquan untuk melihat dan mewujudkan implikasi politik dari imannya (p. 68). Pentingnya Alkitab bagi otoritas dan legitimasi gerakannya itu seperti yang dijelaskan Reilly ketika Hong menaruh minat kepada penerjemahan Alkitab. Nampaknya penerjemahan yang ia pahami ada-

⁷ Lihat tentang Hong Xiuquan di https://id.wikipedia.org/wiki/Hong_Xiuquan, diakses tgl 03/12/2019.

⁸ Lih. Choan-Seng Song (terj. Stephen Suleeman), *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 291-292.

⁹ Lih. Sugirtharajah, *Jesus in Asia* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2018), 45.

lah penyesuaian sedemikian rupa antara teks-teks dengan ekspektasinya sendiri. Ia mengedit elemen-elemen tertentu dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menurut pandangannya dan kesesuaian dengan Konfusianisme (p. 75). Hong memiliki Alkitab versinya sendiri.

Nampaknya Hong sangat tekstualistis dan menganut teologi fundamental, sebagaimana biasanya para petobat baru. Di samping membaca Alkitab secara harafiah, juga dengan kacamata dogmatis-fundamentalis yang bersumber dari buku-buku dan selebaran bergaya “penginjil jalanan”. Song menyebutkan bagaimana Hong mengkonsumsi buku kumpulan traktat *Kabar Baik untuk Memperingatkan Zaman Ini*, yang berisikan semacam petunjuk dan etos Kristen yang sangat anti tradisi-tradisi agama dan budaya China.¹⁰ Jadi Hong tidak membaca Alkitab secara dalam dan dalam dialog kritis dengan budaya dan tradisi agama China. Kalaupun ia mengkritik Kekaisaran Qing sebagai pemerintah lalim dan korup serta menghujat Shangdi, tetapi itu hanya terkesan Hong mencari “jalan masuk” untuk melegitimasi gerakannya.

Klaim mimpi, pengutusan, dan legitimasi tekstual Hong menggambarkan sebuah ciri kekristenan pietis yang diperkenalkan kepadanya oleh para penginjil Amerika di masanya. Dalam bahasannya tentang kekristenan Taiping, Choan-Seng Song melihat jelas pada Hoang adanya semacam “pakem” atau pola tertentu secara tetap yang populer di kalangan tokoh-tokoh pietisme terkait alasan “panggilannya”.¹¹ Song, misalnya, menunjuk kemiripan yang besar antara pengalaman spiritual dan kejiwaan Hong dengan tokoh pengkhotbah pietis John Bunyan (1628-1688) yang tertuang dalam buku *Perjalanan Seorang Musafir*. Menurut Song, hampir pasti (walaupun tidak ada bukti yang mendukung) bahwa Hong Xiuquan mengenal buku John Bunyan itu.¹²

Menentang Kekuasaan Kaisar

Hal yang “brilliant” dari Hong adalah bahwa ia tanggap dan cekatan membaca zamannya dan kemana zaman ini mengarah. Reilly menguraikan bahwa kekristenan yang dibawa oleh para penginjil ke China di zaman Hong dapat diibaratkan benih yang jatuh pada tanah yang “subur”, dimana sedang marak-maraknya gerakan sektarian dengan gagasan-gagasan yang membela kaum marginal dan petani miskin yang hak-haknya dirampas (p. 78). Hong sukses mentransfer orientasi ideologis yang sedang berkembang massif ke dalam gerakan yang ia bangun. Ia dengan jelas melihat kaitan antara budaya dan agama, dan ia juga menerapkan itu dalam iman Kristen-nya, kebudayaan China-nya, dan visi politik ideologisnya (p. 79).

Menurut Reilly, ide pemberontakan Hong terutama juga terkait dengan penjerjemahan Huang Shangdi (Penguasa Tertinggi di Langit) dan Shangzu (Tuhan yang Tinggi) untuk menyebut Allah, yang dikaitkan dengan gelar kekaisaran (p. 81) bahkan menjadi gelar bagi raja (p. 87), secara nama Shangdi juga mengandung dimensi politis (p. 86). Terjemahan ini terutama dipelopori dan dipertahankan oleh Medhurst. Terjemahan untuk Allah lainnya adalah “Shen”, bentuk yang lebih generik dan umum,

¹⁰ Song, *Allah yang Turut Menderita*, 298.

¹¹ Menurut Song, nampak adanya perujukan terhadap Alkitab, yang mungkin dari Yehezkiel 36:26. Lih. Song, *Allah yang Turut Menderita*, 289. Rupanya *pakem* seperti itu juga umum di kalangan gereja-gereja Indonesia, terutama oleh para pendeta baru yang membutuhkan semacam legitimasi tekstual terhadap pekerjaannya sebagai pendeta yang membayangkan dirinya diutus Allah seperti para nabi. Gerrit Singgih menguraikan soal ini dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Yehezkiel Pasal 1-48: Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019) 1-7.

¹² Lih. Song, *Allah yang Turut Menderita*, 287.

yang dipelopori dan dipertahankan oleh Boone (p. 91, dyb). Perbedaan ini menghasilkan dua terjemahan Alkitab berbahasa China dengan nama Allah yang berbeda itu. Jadi, setelah melalui debat panjang dan melelahkan tentang penerjemahan nama Allah itu, akhirnya terjemahan dipakai dua. Namun terjemahan “Shangdi” (Agaknya lebih populer. Bnd. p. 92), yang oleh para penerjemahnya dianggap memiliki “riwayat” politis secara ketika di masa-masa awal raja-raja China mengadopsinya untuk gelar mereka, pada akhirnya diadopsi oleh Hong untuk membangkitkan perlawanannya terhadap kekaisaran. Hong menilai raja korup dan melakukan penghujatan karena memakai nama Allah (Shangdi), secara menurut Sepuluh Firman yang dipahaminya untuk menghormati nama Allah dan tidak menyebut nama-Nya dengan sembarangan (p. 92). Tindakan pemberontakan Hong selanjutnya adalah menjatuhkan sistem monarki dan menggantikannya dengan pemerintahan teokrasi, dimana ia mendeklarasikan dirinya diberi mandat oleh Shangdi lewat mimpi untuk mewarisi kerajaan putera-Nya, yakni Yesus di bumi.¹³

Semua tindakan Hong ini, mulai dari klaim mimpi, propaganda, kampanye dan suksesi sampai pemberontakan bersenjata, menurut Reilly adalah dipengaruhi oleh pemahaman Hong belakangan bahwa ajaran China klasik pra-monarki adalah benar¹⁴ dan sejalan dengan iman Kristen, sehingga ia mengklaim diberi mandat mengembalikan keadaan klasik itu dalam teokrasi bercorak Kristen apokaliptik yang diperjuangkannya (p. 100, 110). Jadi kita bisa melihat bahwa Kristen Taiping adalah sebuah aliran Kristen khas China di masanya, yang salah satu aspek dogmanya tentang Kristus mirip dengan aliran non-Kalsedonian, Arianisme (p. 100-101, 104). Selain itu, penekanan pada visi apokaliptik pada tokoh pendirinya menunjukkan elemen gnostisisme.¹⁵

Yang Dipraktekkan Kerajaan Surgawi Taiping

Reilly menguraikan bahwa dalam masyarakat Kerajaan Surga Taiping, terutama di pusat-pusat kota dalam tembok-tembok benteng, berjalan sistem pemerintahan yang terorganisir ketat, komunal dan disiplin rohani yang ketat untuk menjalankan ritual-ritual dan ibadah. Semuanya dikontrol secara militeristik (lih. p. 119, 126, dyb). Reilly memberi gambaran bahwa kerajaan ini merupakan sistem yang mengerucut kepada militerisme dan kampanye invasi dari kota-ke kota.

Sepanjang bab tentang Praktek ritual Kerajaan Surga Taiping dan keterangan para saksi (Bab 4) menggambarkan bahwa sistem ini mempraktekkan semacam

¹³ Hong menjadi begitu terinspirasi oleh Yesus namun dengan refleksi dan persepsinya sendiri tentang tokoh Yesus yang berbeda dengan yang secara Kristen tradisional gambarkan tentang Dia sebagai Allah dan Manusia. Hong mengidolakan Yesus dan menempatkan-Nya sebagai manusia luar biasa yang berasal dari Allah, misalnya sebagai “putra sulung Tuhan”, “Yang suci”, “Pewaris kerajaan yang nyata”, namun menolak keilahian-Nya. Lih. Sugirtharajah, *Jesus in Asia*, 4, 50. Walaupun demikian, Hong meyakini bahwa semua perkataan dan tindakan moral Yesus berasal dari Allah dan kemuliaan-Nya (p. 51). Pula dengan caranya sendiri, Hong mencoba membangun hubungan dengan Yesus dengan memahami-Nya sebagai “Kakak Surgawi” dan dirinya adalah “adik Yesus”.

¹⁴ Hong mengikuti pandangan penerjemah Protestan, Walter Medhurst yang aktif dan gigih mempertahankan pemilihan nama ‘Shangdi’ selama polemik panjang terkait isu ini. Dengan cara tertentu, Walter Medhurst mengasosiasikan kepercayaan China kuno sebagai iman yang benar kepada Allah yang benar karena kualitas dan karakter ‘Shangdi’ mengidentifikasikan Allah Abraham dan Kristen. Lih. Reilly, *The Taiping*, 100, dyb.

¹⁵ Gnostisisme ditengarai mempunyai kaitan dengan Budhisme dan Neoplatonisme. Lih. <https://en.wikipedia.org/wiki/Gnosticism>, diakses tgl. 06-02-2020. Ciri gnostik dalam agama Kristen Taiping mungkin dapat dilacak kepada misi inkulturasi Kristen di China sebelumnya yang banyak memakai unsur-unsur Budhisme untuk menjelaskan dasar-dasar ajaran Kristen. Lih. Reilly (2004: 20-21, 26).

fasisme-militeristik dan pada gilirannya juga pemusnahan agama-agama lain dan kristenisasi paksa (p. 136-137, dyb). Warga Kerajaan Surga Taiping dibentuk menjadi fanatik dan anti terhadap kebudayaan lokal dan sistem di luar mereka yang dianggap dari setan dan mengikuti Iblis. Singkatnya, Reilly menggambarkan mereka menyerupai kelompok radikal (p. 138-139), mempraktekkan moralitas yang brutal, seperti penghancuran simbol-simbol budaya China (ikonoklasma) pemusnahan, pembunuhan, penjarahan, pelecehan dan berbagai bentuk tindakan kekerasan dan intimidasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen (p. 140-141, dyb).

Pandangan yang sangat negatif terhadap budaya China itu menurut Choan-Seng Song ada kaitannya misi Kristen tulisan-tulisan Liang A-fa dalam buku *Kabar Baik untuk Memperingatkan Zaman Ini* itu. Menurut Song, Hong memanfaatkan tulisan-tulisan itu di masa-masa frustrasinya tidak lulus ujian negara.¹⁶ Jadi, Hong tidak berbekal ilmu teologi yang mumpuni, kecuali petunjuk-petunjuk pragmatis yang pietis. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika dalam masa-masa pemberontakan Taiping, mereka melakukan tindakan ikonoklasma yang mereka anggap sebagai pemusnahan berhala.

Warisan Gerakan Taiping dan Dampaknya bagi Kekristenan dan Misionaris

Dalam satu bab (Bab 5), Reilly menguraikan bahwa gerakan Kristen Taiping berafiliasi dengan sekte-sekte bercorak monotheistik lokal China yang dipersekusi oleh Dinasti Qing sebagai bagian dari heterodoksi, seperti Teratai Putih dan sekte penyembah Tuhan Surgawi, bahkan sekte Buddha. Afiliasi inilah yang kemudian membangun pemberontakan Taiping dan kampanye Kerajaan Surga yang dimotori oleh Hong Xiuquan (p. 170, dyb). Pemberontakan itu dianggap sangat merugikan bagi misi gereja di China. Misi Kristen (terutama Katolik) dituduh bertanggung jawab dan bersekongkol dengan pemberontakan ini (p. 164). Walaupun pihak Katolik dan Protestan berupaya keras membantah hubungan dengan Pemberontakan Taiping, namun tidak dapat dielakkan bahwa gerakan ini dipengaruhi oleh misi Kristen. Tindakan ikonoklasma gerakan ini membangkitkan kekecewaan besar dan dikaitkan dengan imperialisme Barat (p. 171).

Jalan kekerasan yang diyakini Hong sebagai alat misinya itu sebenarnya merepresentasikan penilaian misionaris Barat pada waktu itu yang menurut Song tidak mau bersabar dan merasa tidak punya lagi waktu untuk segera mengkristenkan China yang besar secara kuantitas dan sejarah.¹⁷ Melalui Hong, kita dapat melihat bagaimana misi Kristen membuat orang China tercerabut dari akar-akar budayanya. Menurut Song, sikap antibudaya Hong memproyeksikan kebanyakan misionaris Protestan di abad XIX.¹⁸ Hong dapat dilihat sebagai “produk misi” yang prematur dan buru-buru. Song membahasakan iman Hong Xiuquan sebagai iman yang terburu-buru¹⁹. Song menggambarkan Hoang sebagai mualaf Kristen yang fanatik ekstrim dan pietis.

Sayang sekali bahwa pada akhirnya kekalahan Pemberontakan Kristen Taiping dinilai sebagai kegagalan misi Kristen di China. Jalan kekerasan yang ditempuh kelompok Hong Xiuquan merupakan ironi misi Kristus yang alih-alih membawa damai ke dalam krisis sosial-politik dan spiritual China yang panjang, malah menambah bu-

¹⁶ Lih. Song, *Allah yang Turut Menderita*, 290-291.

¹⁷ Lih. Song, *Allah yang Turut Menderita*, 281-282, 302.

¹⁸ Song, *Allah yang Turut Menderita*, 308.

¹⁹ Song, *Allah yang Turut Menderita*, 301.

ruk krisis itu.²⁰ Sebenarnya kita dapat menilai bahwa kekristenan sudah menyebar secara luas di China dalam diri Kristen Taiping, hanya saja kita harus mengevaluasi kembali bahwa, seperti diungkapkan Song, "...Kekristenan masuk ke China melalui pintu yang salah."²¹

TANGGAPAN YANG TERSISA

Beberapa tanggapan saya yang tersisa:

1. Bagaimana gerakan Taiping, atau sederhananya sebut saja "Kristen Taiping" diinspirasi oleh unsur-unsur kekristenan untuk sebuah cita-cita ideologi politik serta kaitannya dengan agama lokal, menurut saya dapat dibandingkan dengan sejarah agama Mormon. Baik Mormon maupun Taiping memperlihatkan dengan jelas unsur apokaliptik keagamaan yang kuat dengan keyakinan akan adanya sistem politik sedemikian rupa dan teritorial demi pemenuhan unsur itu. Kekristenan Taiping juga menampilkan gambaran dari sebuah gerakan politik-ideologis apokaliptis yang mirip dengan "gerakan "Khilafah Islamiah" di Indonesia belakangan ini yang dimotori oleh kelompok Hisbutahrir Indonesia (HTI) yang cenderung mempropagandakan utopia akan tegaknya sebuah sistem teokratis dan mengadopsi praktek kekerasan yang bisa saja mengarah kepada pemberontakan militeristik. Di masa lalu, di tahun 60-an, beberapa daerah di Indonesia mengalami kekerasan militeristik terkait gerakan pan-Islamisme kelompok DI/TII/NII.
2. Kekristenan Taiping mempunyai akar historis dalam upaya kontekstualisasi teologi dan inkulturasi budaya kekristenan Barat dan budaya klasik China. Jadi dalam cara tertentu, terlepas dari unsur politiknya, agama Kristen Taiping adalah gelombang kemudian dari misi kekristenan di China, yang walaupun sepertinya terlihat dialog antara kekristenan (dan juga teks-teks Alkitab) dengan budaya lokal-klasik China namun inkulturasi, sinkretisitas dan hibriditas yang terjadi masih berparadigma imperial-kolonialistik yang fundamentalistik. Gagalnya gerakan ini, dimana mengambil jalan kekerasan, menurut saya juga dapat dilihat sebagai kegagalan misi di China pada masa itu. Meluasnya gerakan ini mungkin sekilas memberi harapan akan perkembangan kekristenan yang akan meluas pada waktu itu, tetapi unsur apokaliptik dan politik praktis serta jalan kekerasan yang ditempuhnya menjadi pelajaran besar bagi misi gereja.
3. Belajar dari pemberontakan Taiping, mungkin gereja-gereja lokal dapat saja lebih "militan" dalam misi inkulturasinya, hanya perlu berhati-hati dengan godaan unsur politik praktis dan kekerasan. Unsur apokaliptik mungkin masih baik, asalkan juga menjadi spirit yang lebih positif dalam menggeser paradigma sosio-politis masyarakat ke arah yang lebih ortopraksis menurut Yesus Kristus. Kasus pemberontakan Taiping mungkin menjadi contoh bagaimana sebuah gerakan apokaliptisme dapat membentuk garis persinggungan dengan semacam puritanisme yang menekankan ortodoksi sedemikian rupa. Persinggungan itu menambah skala kompleksitas gerakan sehingga menjadi lebih sangat berbahaya dan rentan jika dilihat bersama dengan unsur kekerasan. Belakangan ini di Indonesia kita sudah melihat juga bagaimana kelompok-kelompok pengusung ideologi apokaliptis memaknai kekerasan, agresi, intimidasi dan aksi-aksi intoleran yang menciptakan huru-hara dalam propaganda politis dan cita-cita sistem utopis berbasis agama ter-

²⁰ Song, *Allah yang Turut Menderita*, 312.

²¹ Song, *Allah yang Turut Menderita*, 281.

tentu. Kelompok-kelompok ini juga membentuk garis persinggungan dengan kekuatan lama (Orde Baru) yang sama-sama kompromi kepada kekerasan dan anti rezim, sehingga citra-citra yang kita lihat adalah upaya-upaya makar dan revolusi. Saya dapat membayangkan bagaimana di masanya, Hong Xiuquan dan pengikutnya memakai pendekatan yang serupa dalam kampanyenya melawan pemerintah Dinasti Qing.

4. Yang dilakukan oleh Hong Xiuquan dalam terjemahan Alkitabnya, menurut saya bukanlah inkulturasi melainkan upaya penyesuaian sedemikian rupa akan pandangan politik-ideologisnya terhadap bagian-bagian dan elemen Alkitab yang dianggap melemahkan gerakannya. Apa yang ia lakukan tidak dalam kapasitas seorang teolog yang mumpuni (band. p. 76). Ia hanya membutuhkan legitimasi suci untuk visi politik dan ideologinya.
5. Kekristenan Hong Xiuquan dapat dinilai sebagai aliran tersendiri, yang jika mengikuti Reilly, adalah Kristen Taiping, Kristen Lokal-China, dan tidak mewarisi iman Klasedonian yang Trinitaris. Sebagai akibat langsung dari pekerjaan misi, agama Kristen Taiping dan Pemberontakan Taiping dapat dilihat sebagai buah misi inkulturasi Kristen yang tidak dimulai dengan memperkenalkan Kristus sebagai pusat dan dasar dari ibadat dan iman Kristen. Mulai dari misi Katolik-nya Matteo Ricci (dan beberapa pendahulunya), kemudian pada masa misi Protestan-nya Walter Medhurst, strategi misi lebih fokus pada pernyataan universal dalam budaya-budaya. Sementara itu, Hong menelan bulat-bulat tulisan-tulisan pietis dari misi Kristen Protestant yang anti budaya dan tradisi agama China (Lih. Song, 2008: 298). Menurut Reilly sendiri, kealpaan (atau minimnya) pemberitaan tentang Yesus Kristus (dan upaya penerjemahannya) itu diisi oleh Hong dengan “cerdas”, yang dilihatnya memiliki dimensi politis yang teokratis (band. p. 102-103). Yesus Kristus adalah Putra Mahkota yang ditunjuk oleh Allah di bumi Yudea-Samaria dan Yang Sulung untuk teokrasi itu, sementara Hong mendapatkan mandat yang sama untuk bangsa China. Dengan begitu, Hong membangun Kristologinya. Ia telah menggambarkan Kristus dengan kejam dan berwajah imperial.
6. Tidak begitu jelas apakah Hong Xiuquan melakukan pemberontakannya didorong oleh niat politik-kekuasaan yang menunggangi agama ataukah ia adalah buah yang belum matang dari polemik panjang di seputar upaya misi kontekstualisasi dan inkulturasi di China selama berabad-abad sehingga membentuk teologinya sendiri yang apokaliptis, politis, dan memakai jalan kekerasan itu, mengingat praktek kultus yang dilakukan Hong dan pengikutnya sangat serius (band. p.102-103). Saya sendiri, setelah membaca *The Taiping Heavenly Kingdom*-nya Thomas H. Reilly ini lebih “sibuk” membayangkan betapa dampak dari pekerjaan misi di China dua abad lalu itu sangat tidak terduga. Saya pikir, sejauh ini peristiwa pemberontakan Taiping masih akan menjadi bahan studi penting dalam sejarah misi kekristenan dan teologi kontekstual.
7. Terlepas dari isu pemberontakan yang melekat padanya, Kristen Taiping dan Hong Xiuquan telah menunjukkan sebuah pengaruh sosial yang kuat dan perubahan sosial (bahkan revolusi budaya) yang bisa dilakukan oleh kekristenan. Bagaimana-pun juga, menurut Reilly Kristen Taiping telah merubah banyak hal bagi perspektif orang China tentang agama, jabatan raja dan institusi kerajaan, dan Konfusianisme (p. 171). Pandangan ini juga kemudian berpengaruh kepada berakhirnya sistem monarki di China. Kristologi yang dibangun Hong telah menjadi gerakan sosial dan politik dan bukan sekadar menjadikan kekristenan sebagai gerakan spiritual. Saya

pikir, sebagaimana diuraikan Really dalam bukunya ini, masyarakat banyak dalam konteks Kristen Taiping adalah orang-orang yang merindukan kelepaan dari tekanan hidup yang berat, kelepaan yang berdimensi spiritual dan profan. Demikian juga kiranya misi Kristen dan kehadiran gereja memerlukan perhatian yang lebih kepada dimensi profan dan hal-hal yang lebih riil di dalam masyarakat; transformasi holistik namun berhati-hati dengan tendensi politik praktis yang berdimensi apokaliptik, sebagaimana Hong lakukan (p. 110).

8. Soal "klaim suci" yang menjadi alasan Hong Xiuquan dalam propaganda gerakannya, mengingatkan kepada Joan of Arc atau Jeanne d'Arc (1412-1431), yakni pahlawan negara Perancis melawan dominasi Inggris yang oleh intrik politik divonis menjalankan praktek bidat tetapi kemudian dinobatkan sebagai seorang santa bagi gereja Katolik, lama setelah kematiannya. Setelah mengklaim mendapat pencerahan dari Tuhan, ia mempropagandakan perlawanan rakyat terhadap pendudukan Inggris. Namun tidak seperti Xiuquan, Jeanne tidak mendirikan sekte agama, pengikut dan teritorial, tidak menyusun ajarannya yang apokaliptik, apalagi membuat Alkitab versinya. Ia membangkitkan nasionalisme dan perlawanan rakyat yang massif di tengah-tengah kemiskinan rakyat akibat penjajahan.²² Terlepas dari jalan kekerasan yang ditempuh oleh Joan, namun ia berbeda dengan Xiuquan. Xiuquan berangkat dari latar belakang rasisme dan sentimen etnis (terhadap bangsa Manchu) dengan alasan nasionalisme bangsa Han, kekecewaan tidak lulus menjadi pegawai istana, kekecewaan karena pembaptisan atas dirinya ditolak, dan akhirnya mempraktekkan kekerasan yang tidak terkendali atas nama agama, melakukan tindakan makar, dan praktek imperialisme-kolonial.

Bibliografi:

- Buijs, Kees. 2006. *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*, Leiden, Netherlands: KITLV Press.
- Reilly, Thomas H. 2004. *The Taiping Heavenly Kingdom: Rebellion and Blasphemy of Empire*, Settle and London: University of Washington Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2019. *Yehezkiel Pasal 1-48: Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Song, Choan-Seng (terj. Stephen Suleeman). 2008. *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugirtharajah, R. S. 2018. *Jesus in Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Internet:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberontakan_Taiping#cite_note-4, diakses tanggal 28-11-2019.
- <https://www.britannica.com/event/Taiping-Rebellion>, diakses tanggal 28-11-2019.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Matteo_Ricci, diakses pada tanggal 2 Desember 2019.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hong_Xiuquan, diakses tgl 03/12/2019.

²² https://en.wikipedia.org/wiki/Joan_of_Arc, diakses tanggal 23-12-2019.

https://en.wikipedia.org/wiki/Joan_of_Arc, diakses tanggal 23-12-2019.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Gnosticism>, diakses tgl. 06-02-2020.